

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Disiplin Berlalu lintas dalam Bidang Bimbingan Sosial**

#### **1. Pengertian Bimbingan Sosial**

Dalam bidang bimbingan sosial, guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang bimbingan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengungkapkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas (PPPPTK Penjas dan BK, 2009:9).

Sedangkan Rahman (2003:41) mengatakan bahwa bidang bimbingan sosial adalah bidang bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggungjawab, dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Giyono, 2004: 97), Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam bidang sosial membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung

jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan-santun, serta nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya.
5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Bidang bimbingan sosial ini memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan kepada siswa sehingga dapat membina hubungan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam bidang bimbingan sosial, memiliki tujuan untuk membantu siswa menempatkan diri dengan baik dalam hubungan sosialnya dengan lingkungan.

## **2. Keterkaitan Disiplin Berlalu lintas dengan Bimbingan Sosial**

Keterkaitan disiplin berlalu lintas dengan bidang bimbingan sosial seperti yang terdapat dalam materi bimbingan sosial diatas yaitu: Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan-santun, serta nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku. Disiplin berlalu lintas sendiri adalah kecenderungan untuk mematuhi aturan, tata tertib lalu lintas, agar tercipta lalu lintas dan

angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, dan lancar. Perilaku disiplin berlalu lintas merupakan cerminan dari sikap patuh terhadap hukum dalam mewujudkan pribadi yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Sehingga dapat dilihat terdapat keterkaitan antara disiplin berlalu lintas dengan bidang bimbingan sosial.

### **3. Pengertian Disiplin Berlalu lintas**

Disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*", bahasa Belanda "*disciplin*", bahasa Latin "*disciplina*" yang artinya belajar. Dalam bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan, tata tertib, atau ketertiban. Tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan; disiplin. Sedangkan, Lalu lintas didalam Undang-undang No 22 tahun 2009 didefinisikan sebagai gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan, sedang yang dimaksud dengan Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah Kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung (Umbara, 2009: 110).

Menurut Purwadi dan Saebani (Hary, 2008: 76) pengertian disiplin berlalu lintas adalah bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Disiplin berlalu lintas merupakan salah satu

pencerminan dari disiplin nasional yang menunjukkan martabat dan harga diri bangsa. Oleh karena itu pemerintah seharusnya lebih meutamakan aspek pendidikan kepada masyarakat berkaitan dengan disiplin berlalu lintas tidak hanya diajarkan dalam bentuk *ekstrakurikuler* seperti selama ini tetapi harus lebih mendasar melalui pendidikan *intrakurikuler*.

Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) dengan tegas mencantumkan aspek dan tujuan, yaitu untuk menciptakan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, dan lancar. Aspek keamanan dan keselamatan menjadi perhatian yang penting dalam pengaturan lalu lintas dan angkutan jalan, oleh sebab itu Undang-Undang LLAJ ini menekankan terwujudnya etika dan budaya berlalu lintas melalui pembinaan, pemberian bimbingan, dan pendidikan berlalu lintas sejak usia dini serta dilaksanakan melalui program yang berkesinambungan. Diperlukan adanya kegiatan pengendalian lalu lintas secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya dengan penegakan hukum saja namun perlu dilakukan usaha-usaha yang didukung oleh semua komponen bangsa dan adanya peran aktif dari seluruh masyarakat.

Kedisiplinan dalam berlalu lintas pada individu merupakan bentuk perilaku tanggung jawab seseorang terhadap peraturan atau norma yang berlaku di jalan raya sebagai manifestasi kesadaran individu yang merupakan proses belajar dari lingkungan sosialnya sehingga perilaku disiplin tersebut dapat menimbulkan suasana berlalu lintas yang aman, lancar dan terkendali. Kesadaran disiplin berlalu lintas sejak dini harus

mulai dilakukan, baik dilingkungan sekolah maupun keluarga. Masuknya kurikulum lalu lintas disekolah merupakan langkah positif untuk memberikan pemahaman kepada pelajar agar berhati-hati di jalan raya.

Dalam Diktat Rekayasa Lalu Lintas ( Hary, 2008: 98) rambu-rambu lalu lintas mengandung berbagai fungsi yang masing-masing mengandung konsekuensi hukum sebagai berikut:

a. Perintah

Yaitu bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi lain yang wajib dilaksanakan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, maka tidak benar adanya perintah tambahan yang membuka peluang munculnya interpretasi lain. Misalnya: rambu belok kiri yang disertai kalimat belok kiri boleh terus adalah bentuk yang keliru.

b. Larangan

Yaitu bentuk larangan yang dengan tegas melarang para pengguna jalan untuk berhenti pada titik-titik jalan yang memang dilarang dan sudah diberikan tanda larangan, tetapi sering kali para pengendara melanggarnya, hal inilah yang mengakibatkan sering terjadinya kecelakaan di jalan raya.

c. Peringatan

Menunjukkan kemungkinan adanya bahaya di jalan yang akan dilalui. Rambu peringatan berbentuk bujur sangkar berwarna dasar kuning dan lambang atau tulisan berwarna hitam.

d. Anjuran

Yaitu bentuk pengaturan yang bersifat mengimbau, boleh dilakukan boleh pula tidak. Pengemudi yang melakukan atau tidak melakukan anjuran tersebut tidak dapat disalahkan dan dikenakan sanksi.

e. Petunjuk

Yaitu memberikan petunjuk mengenai jurusan, keadaan jalan, situasi, kota berikutnya, keberadaan fasilitas dan lain-lain. Bentuk dan warna yang digunakan pada rambu-rambu lalu lintas digunakan untuk membedakan kategori rambu-rambu yang berbeda namun memberikan kemudahan bagi pengemudi dan membuat pengemudi lebih cepat untuk bereaksi.

#### **4. Aspek-aspek disiplin berlalu lintas**

Dikutip dari Ancok (2004: 109), berikut ini adalah aspek-aspek disiplin berlalu lintas:

a. Kualitas Individu

Meliputi kualitas pemakai jalan yang akan menentukan ketertiban lalu lintas, dan kualitas dan kuantitas petugas keamanan lalu lintas di jalan raya.

b. Penataan Kendaraan

Meliputi kelengkapan ketika mengendarai sepeda motor seperti helm, lampu, dan kaca spion, adalah persyaratan bagi amannya seseorang berlalu lintas.

c. Penataan Jalan dan Rambu Lalu Lintas

Meliputi tata jalan dan rambu lalu lintas, yang merupakan awal dari penataan ketertiban lalu lintas.

Sedangkan menurut Fatnanta (Wardhana, 2009: 112), aspek disiplin berlalu lintas meliputi:

a. Pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas

Pemahaman terhadap peraturan lalu lintas membuat pengemudi disiplin. Undang-undang lalu lintas dan jalan pada dasarnya berisikan seruan, larangan dan perijinan.

b. Tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain

Kedisiplinan berlalu lintas pada diri individu akan dapat berkembang apabila timbul rasa saling menghargai antara sesama pengguna jalan.

c. Kehati-hatian dan kewaspadaan

Pengendara yang memiliki disiplin berlalu lintas yang tinggi akan selalu mengendarai motornya dengan berhati-hati. Adanya rasa

ketenangan batin merupakan tanda bahwa seseorang bisa bersikap hati-hati.

d. Kesiapan diri dan kondisi kendaraan yang digunakan

Berupa pemeriksaan terhadap kendaraan yang akan digunakan, berupa keadaan rem, keadaan ban, bahan bakar dan oli. Selain itu kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor wajib dimiliki dan dibawa setiap kali berkendara.

## **5. Faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas**

Menurut Fatnanta (Wardhana, 2009: 117), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, berupa sikap dan kepribadian yang dimiliki individu yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar, dilaksanakan berdasarkan keyakinan yang benar bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekaligus menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan interes pribadinya dan mengendalikan dirinya untuk patuh dengan hukum dan norma serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial.

b. Faktor Eksternal

Kedisiplinan dilihat sebagai alat untuk menciptakan perilaku atau masyarakat sehingga dapat terimplimentasikan dalam wujud hubungan serta sanksi yang dapat mengatur dan mengendalikan manusia

sehingga sanksi tersebut hanya dikenakan kepada mereka yang melanggar hukum dan norma yang berlaku. Disiplin berlalu lintas sebagai faktor eksternal meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1) Unsur pemaksaan oleh hukum dan norma yang diwakili oleh penegak hukum terhadap setiap anggota masyarakat untuk taat kepada hukum dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2) Unsur pengatur, pengendali, dan pembentuk perilaku

Faktor ini merupakan aturan-aturan dan norma-norma yang dijadikan standar bagi individu dan masyarakat atau kelompoknya.

Adanya perangkat hukum, norma, dan aturan-aturan ini maka individu belajar mengendalikan diri dengan aturan yang berlaku.

Hukum dan norma selalu bersifat mengatur, mengendalikan, serta membentuk perilaku manusia agar menjadi teratur, terkendali, dan membentuk perilaku manusia agar menjadi teratur dengan adanya kepastian hukum.

## **B. Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Blocher (Wibowo, 2005: 79) mendefinisikan konseling adalah intervensi yang direncanakan sistematis yang ditunjukkan untuk membantu menjadi lebih sadar atas dirinya



sendiri, memaksimalkan kebebasan dan efektivitas manusia. Natawidjaja (Wibowo, 2005: 98) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang.

Warner & Smith (Wibowo, 2005: 86) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Pandangan tersebut dipertegas oleh Natawidjaja (Wibowo, 2005: 98) yang menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.

Menurut Corey (Wibowo, 2005: 109) menyatakan bahwa masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan interaksi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga

menghargai dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

## **2. Tujuan Konseling kelompok**

Prayitno (1995: 102) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.
- b. Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **3. Komponen Konseling kelompok**

Prayitno (1995: 112) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

#### **a. Pemimpin kelompok**

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995: 120), menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995: 122), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung

terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya.

c. Dinamika kelompok

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling

mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok. Cartwright dan Zander (Wibowo, 2005: 131) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/ciri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

#### **4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok**

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno (1995: 131) membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap, yaitu:

##### **a. Tahap pembentukan**

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Pada tahap ini, umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun keseluruhan anggota.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini Gladding (Prayitno, 1995: 135).

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Tahap ini disimpulkan berhasil jika semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam

kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan di atas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

## **5. Teknik Dalam Kegiatan Konseling Kelompok**

Teknik konseling kelompok diantaranya adalah shaping, kontrak tingkah laku, *assertive training*, *modelling*, proses mediasi, *live peer model*, latihan tingkah laku, *cognitive restructuring*, *covert reinforcement*, *extinction*, *systematic desensitization*.

### **a. *Assertive training***

Teknik ini adalah latihan yang diberikan kepada individu yang memiliki masalah kecemasan. *Assertive training* dimulai dengan mengilustrasikan kepada anggota bahwa ekspresi perasaan yang dilakukan secara tepat akan menghambat munculnya kecemasan. Teknik ini cocok untuk individu yang mempunyai kebiasaan respon-cemas dalam hubungan interpersonal yang tidak adaptif, kecemasan menghambat mereka mengekspresikan perasaan dan tindakan yang tegas dan tepat.

b. Proses mediasi (*mediation process*)

Dalam proses mediasi diperlukan adanya contoh perilaku yang menarik. Contoh perilaku itu dapat berupa film, *video tape*, contoh hidup ataupun tulisan. Setelah diberikan contoh perilaku, seluruh anggota kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan mengenai contoh perilaku tersebut. Diskusi yang dilakukan adalah bagaimana setiap anggota dapat mengimplementasikan macam perilaku yang ditampilkan oleh model. Teknik ini baik untuk memecahkan masalah personal-sosial.

c. *Live peer model*

Teknik ini baik untuk memecahkan masalah personal-sosial. Aplikasi dari teknik ini adalah dengan melibatkan atau mengikutsertakan model dalam diskusi kelompok. Contohnya, siswa-siswa yang memiliki permasalahan interaksi sosial dikumpulkan, dan selanjutnya siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik juga dikumpulkan. Kemudian, mereka dilibatkan dalam diskusi kelompok yang membahas segi-segi pergaulan yang baik dalam kelompok. Dengan demikian siswa dapat belajar dan mengetahui interaksi sosial yang baik di sekolah.

d. Latihan tingkah laku

Latihan tingkah laku pada umumnya, anggota kelompok dapat mencoba tingkah laku yang dikehendaki dalam lingkungan kelompoknya. Dalam latihan tingkah laku ini, anggota mempraktekkan tingkah laku yang dikehendak. Latihan ini bertujuan untuk melatih individu memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri.



e. *Extinction*

Teknik ini adalah proses melemahkan frekuensi tingkah laku dan menghilangkan reinforcementnya. Misalnya, menghilangkan tingkah laku anak yang nakal. Pada awal program mungkin kenakalan anak semakin menjadi-jadi karena ia bersikeras untuk memperoleh perhatian dengan caranya yang salah itu. Agar pendekatan ini berhasil, kenakalan itu harus tetap tidak diperhatikan. Pada proses kelompok, teknik ini digunakan sebagai alat bantu.

f. *Systematic desensitization*

Teknik ini merupakan proses konterkondisioning, salah satu teknik melemahkan respon terhadap stimulus yang tidak menyenangkan dengan mengintroduksi stimulus yang berlawanan (menyenangkan). Teknik ini tepat untuk mengobati penderita phobia, juga beraneka ragam situasi yang menimbulkan kegelisahan, termasuk situasi interpersonal, kegelisahan neurotic dan sexual (Corey dalam Rosidan, 1994: 112).

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik yang paling tepat dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah proses mediasi, live peer model, dan latihan tingkah laku. Dalam teknik tersebut, secara tidak langsung individu memasukkan pemahaman baru tentang pentingnya mematuhi peraturan lalu lintas dengan mendengarkan pengalaman orang lain.

### **C. Keterkaitan antara Konseling Kelompok dan Masalah Disiplin Berlalu Lintas Siswa**

Bimbingan dan Konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa dapat memahami dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan keadaan dan lingkungan di sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya (Juntika dan Sudianto, 2005: 126).

Disiplin berlalu lintas merunut dari Undang-Undang No 22 Tahun 2009 merupakan kecenderungan untuk mematuhi aturan, tata tertib lalu lintas, agar tercipta lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, dan lancar. Perilaku disiplin berlalu lintas merupakan cerminan dari sikap patuh terhadap hukum dalam mewujudkan pribadi yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai masalah siswa. Permasalahan mencakup masalah yang terjadi di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Keterkaitan antara konseling kelompok dan pendisiplinan siswa tampak jelas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan.

Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas.

“Seperti yang diungkap oleh Prayitno (1995: 116), mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.”

Selain itu pernyataan tersebut dipertegas pendapat Sukardi (2002: 101) mengenai tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi (2002: 101) mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam hal ini adalah masalah dalam disiplin berlalu lintas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok merupakan suatu bentuk pelayanan yang dapat guru BK berikan untuk mengentaskan masalah rendahnya disiplin berlalu lintas

siswa, bukan hanya demi kebaikan siswa saja melainkan lebih luas lagi bagi terciptanya keharmonisan dalam masyarakat khususnya dalam kelancaran dan ketertiban berlalu lintas. Karena program bimbingan dan konseling disusun bukan hanya untuk peserta didik saja, namun lebih luas lagi guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi sasaran dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Maka partisipasi dan dukungan dari semua pihak mutlak dibutuhkan dalam upaya pencegahan pelanggaran lalu lintas yang dilakukan para remaja serta terciptanya kedisiplinan berlalu lintas yang merupakan salah satu cerminan kedisiplinan nasional.